BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Dalam bab ini, peneliti menyajikan kesimpulan dari jawaban atas rumusan yang telah dibahas di bab sebelumnya, dengan penelitian berjudul “Implementasi Konseling Sufistik dalam Mengatasi Permasalahan Keluarga di Ruqyah Muhasabah Tajurhalang, Bogor.” Kesimpulan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Implementasi konseling sufistik di Ruqyah Muhasabah dengan menerapkan nilai-nilai sufistik membawa dampak positif yang signifikan dalam membantu individu dan keluarga mengatasi berbagai masalah yang mereka hadapi. Ruqyah Muhasabah menggunakan metode penyadaran, yang terbukti berperan penting dalam meningkatkan efektivitas dan kelancaran proses konseling. Proses konseling sufistik terdiri dari beberapa tahapan, yaitu pertama, tahap perencanaan sebelum sesi konseling. Kedua, tahap awal yaitu penggalian informasi mengenai masalah klien dan identifikasi permasalahan oleh terapis sufistik. Ketiga, tahap pertengahan yang mana terapis sufistik berupaya memberikan pemahaman kepada klien melalui nilai-nilai sufistik seperti ketauhidan, hikmah, tazkiyatun nafs, dan manajemen hati. Keempat, tahap akhir dimana penggunaan terapi sufistik sebagai alternatif untuk memulai kehidupan baru dengan niat yang bersih di sertai dengan doa muhasabah.
2. Efektivitas layanan konseling sufistik tercipta dalam lingkup keluarga. Harmoni tersebut mencakup ketenangan, kenyamanan, komunikasi yang baik, pola pikir yang positif, sikap berprasangka baik terhadap takdir Allah, dan peningkatan semangat beribadah. Dengan demikian, penelitian ini berhasil mencapai tujuannya dalam memberikan pemahaman tentang implementasi konseling sufistik dalam mengatasi masalah keluarga dan membantu individu mencapai kehidupan yang lebih baik dengan kesadaran akan nilai-nilai spiritual dan keberadaan Allah.

B. Saran-Saran

Dari hasil penelitian mengenai implementasi konseling sufistik dalam menangani permasalahan keluarga di Ruqyah Muhasabah Tajurhalang Bogor, terdapat beberapa saran yang dapat diberikan sebagai berikut:

1. Kepada pihak Ruqyah Muhasabah, diharapkan agar ke depannya dapat menyelenggarakan pelatihan bagi calon terapis sufistik yang sejalan dengan prinsip-prinsip ruqyah muhasabah untuk keperluan regenerasi. Semoga dengan demikian, praktik ruqyah muhasabah dapat berkembang menjadi lembaga yang terpercaya dan profesional dalam menangani masalah keluarga melalui pendekatan sufistik.
2. Kepada program studi Bimbingan Konseling Islam, semoga praktik Ruqyah Muhasabah ini menjadi temuan baru dalam kajian konseling sufistik yang dapat ditindaklanjuti sebagai referensi untuk memperdalam ilmu terkait praktik konseling sufistik.
3. Kepada peneliti berikutnya, disarankan untuk mengkaji lebih lanjut temuan menarik terkait banyaknya permasalahan yang dapat ditangani dengan pendekatan sufistik, mengingat fokus penelitian saat ini terbatas pada masalah tertentu.